

# TRADISI DALAM BINGKAI MODERN: ANALISIS VISUAL FOTOGRAFI *PREWEDDING* MAHALINI OLEH AXIOO PHOTO

Ivino Wasyah, Ike Ratnawati\*, Swastika Dhesti Anggriani

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

\*Corresponding author, email: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i42025p454-468

## Kata kunci

fotografi *prewedding*  
pakaian adat Bali  
Axioo Photography

## Abstrak

Fotografi *prewedding* tidak hanya menjadi sarana dokumentasi sebelum pernikahan, tetapi juga media ekspresi visual yang mampu merepresentasikan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan teknik fotografi dalam karya foto *prewedding* Mahalini yang mengenakan pakaian adat Bali hasil karya Axioo Photography. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipan dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fotografi dalam karya ini menekankan keunikan budaya Bali, yang tercermin melalui penggunaan elemen visual seperti busana adat, dekorasi rumah tradisional, serta latar alam khas Bali. Dari segi teknik, karya foto ini menggunakan format potret dan lanskap dengan sudut pengambilan gambar eye level untuk menciptakan kesan natural dan sejajar dengan subjek. Komposisi visual yang digunakan meliputi *rule of third*, *fill the frame*, dan diagonal, sementara teknik pengambilan gambar yang dominan adalah long shot dan medium long shot. Secara keseluruhan, karya fotografi ini tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga mengangkat nilai budaya yang kuat dan sarat makna, menjadikannya sebagai representasi visual yang otentik dari kekayaan budaya Bali.

## 1. Pendahuluan

Fotografi di Indonesia saat ini semakin berkembang mengikuti arus modernisasi. Perpaduan antara teknologi dan seni menjadikan fotografi sebagai karya seni visual yang mampu menyampaikan pesan dan makna. Fotografi dipandang sebagai bentuk karya seni dengan objek gambar yang memiliki nilai simbolis, sehingga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai media massa, seperti media cetak dan elektronik. Perkembangan teknologi digital juga memberikan perspektif baru dalam dunia fotografi, tidak hanya dari segi kecepatan proses pengambilan dan pengolahan gambar, tetapi juga kemampuan untuk menghasilkan karya foto yang berbeda dari foto mentahnya. Oleh karena itu, fotografer masa kini tidak hanya dituntut untuk menggunakan kamera, tetapi juga harus mempersiapkan konsep hingga proses pasca-produksi secara kreatif agar dapat menghasilkan karya yang estetik dan berkesan bagi audiens.

Fotografi kini digunakan sebagai media untuk merekam momen-momen penting dalam kehidupan, salah satunya adalah pernikahan. Sebuah karya foto dapat menjadi pengingat kenangan serta memberikan nuansa nostalgia yang mendalam. Foto yang baik dan berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh teknik fotografi yang digunakan. Penyampaian pesan dalam foto memerlukan keahlian dan teknik khusus agar dapat dikomunikasikan secara efektif kepada penikmatnya.

Dalam dunia fotografi sebenarnya tidak dikenal istilah "fotografi *prewedding*", yang ada hanyalah fotografi pernikahan. Namun, perkembangan fotografi di Indonesia memunculkan tren baru, yaitu fotografi *prewedding*, yang kini sangat diminati. Fotografi *prewedding* di Indonesia dipahami sebagai sesi pemotretan menjelang pernikahan, dan banyak diminati calon pengantin untuk mengabadikan momen bersama sebelum pernikahan berlangsung. Hal ini menjadi peluang bagi para penyedia jasa fotografi (vendor), yang kini tidak hanya terlibat pada hari pernikahan saja.

Tingginya permintaan terhadap foto *prewedding* seringkali membuat vendor menggunakan konsep yang serupa secara berulang, sehingga memunculkan kebosanan di kalangan klien yang menginginkan konsep unik dan berbeda. Padahal, fotografi *prewedding* tidak sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dalam rangkaian pernikahan bagi sebagian pasangan. Nilai artistik dalam foto *prewedding* umumnya ditampilkan melalui gaya mesra pasangan atau pose layaknya model, yang dipadukan dengan pemilihan lokasi dan teknik pengolahan foto yang mendukung nilai estetika.

Salah satu tren yang kini kembali diminati adalah penggunaan busana adat, khususnya pakaian adat Bali, dalam sesi foto *prewedding*. Salah satu tokoh publik yang mengusung konsep ini adalah Ni Luh Ketut Mahalini Ayu Raharja, penyanyi asal Denpasar, Bali, yang lebih dikenal sebagai Mahalini. Ia memulai karier musiknya melalui lagu "Bawa Dia Kembali" pada tahun 2015, namun mulai dikenal luas setelah berhasil masuk lima besar Indonesian Idol musim ke-10. Setelah ajang tersebut, ia bergabung dengan Hits Records dan merilis lagu "Melawan Restu" yang mengantarkannya meraih penghargaan "New Artist of the Year" dalam ajang Indonesian Music Awards tahun 2021.

Pada 5 Mei 2024, Mahalini melangsungkan upacara adat Dharma Suaka bersama calon mempelai pria, Rizky Febian, di kediamannya. Upacara ini diawali dengan prosesi *ngidih*, yakni permohonan izin dari calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita. Prosesi dilanjutkan dengan upacara Mepamit, di mana calon pengantin wanita berpamitan kepada leluhur dan menyerahkan tanggung jawab kepada calon pengantin pria. Pada hari yang sama, keduanya juga melakukan sesi foto *prewedding* dengan mengenakan pakaian adat Bali.

Keunikan budaya Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Pakaian adat Bali tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis dan sosial masyarakat Bali. Penulis terdorong untuk mengeksplorasi keindahan pakaian adat Bali dalam konteks fotografi *prewedding* dan memahami diferensiasi budaya yang ada. Saat ini, kreativitas dalam riasan dan busana pengantin adat Bali mulai mengalami pergeseran pakem yang disesuaikan dengan selera modern, tanpa menghilangkan unsur kemewahan dan nilai filosofisnya (Sari et al., 2024).

Di era globalisasi, budaya tradisional sering kali terpinggirkan atau bahkan terancam punah. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan kontribusi positif melalui pengangkatan budaya tradisional dalam bentuk karya fotografi *prewedding*. Karya ini bertujuan untuk merangkai narasi cinta dengan latar belakang budaya lokal.

Axioo Photography adalah studio fotografi yang berlokasi di Jakarta dan Bali, dikenal karena layanan pemotretan *prewedding* dan wedding yang berkualitas tinggi. Tim Axioo terdiri dari fotografer, videografer, desainer, editor, dan penata busana yang bekerja sama menciptakan karya dengan sentuhan artistik yang lahir dari rasa dan emosi. Karya mereka terinspirasi dari cinta, tatapan mata, senyuman tulus, dan kehangatan pelukan, yang diwujudkan dalam bentuk karya fotografi yang estetis dan bermakna.

Penulis memilih karya foto *prewedding* Mahalini dalam balutan busana adat Bali karya Axioo Photography karena konsep yang dihadirkan menampilkan keindahan budaya Bali dengan teknik pengambilan gambar yang memukau, sehingga mampu menyampaikan pesan visual yang kuat kepada penikmat karya.

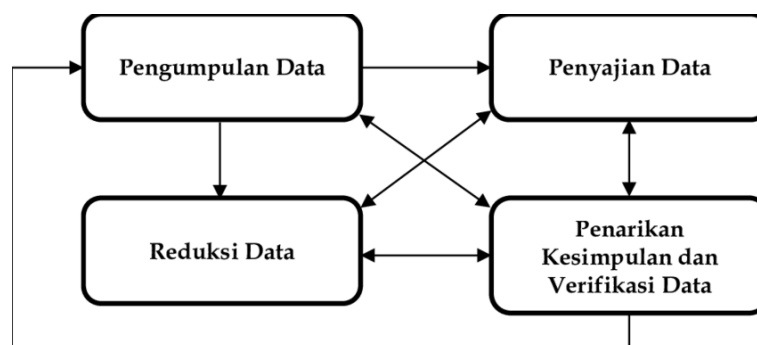
Penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu, antara lain: (1) “Analisis Visual Fotografi *Prewedding* Konsep Street Fotografi Karya Naturallica Photo” oleh Fajar et al. (2021), yang membahas teknik street photography dalam *prewedding*; (2) “Pemotretan Pakaian Tradisional Adat Bali dalam Karya Fotografi *Prewedding* di Maxelar Photography” oleh Sari et al. (2024), yang menganalisis konsep dan teknik fotografi *prewedding* menggunakan pakaian adat Bali; serta (3) “Analisis Komposisi Fotografi pada Foto Editorial ‘Elephants’ Karya Steve McCurry” oleh Erlayana & Setiawan (2019), yang mengkaji komposisi dalam fotografi editorial. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek kajian berupa karya fotografi dan penerapan teknik visual, namun berbeda dalam hal konsep, waktu, dan lokasi penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pemotretan dalam foto *prewedding* Mahalini dengan pakaian adat Bali karya Axioo Photography, serta mengidentifikasi teknik fotografi yang digunakan dalam penciptaan karya tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara langsung di lingkungan alami. Dengan pendekatan ini, hasil yang diharapkan berupa pemahaman yang mendalam sesuai dengan kenyataan di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan fokus pada konteks yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), yang mengumpulkan data melalui teknik **triangulasi** atau penggabungan berbagai sumber data. Hasil akhirnya disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015:2).



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman (Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

### 2.1. Tahapan dalam Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, *pengumpulan data* dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan studi pustaka, di mana peneliti mengamati

akun Instagram Axioo Photo yang menampilkan karya foto *prewedding* Mahalini dengan busana adat Bali. Kedua, tahap *reduksi data* dilakukan dengan menyaring, meringkas, dan memfokuskan data yang relevan, yakni menyaring data umum dari foto *prewedding* menjadi data khusus terkait tema budaya, visual, dan ekspresi. Ketiga, data yang telah dipilih disajikan pada tahap *penyajian data* dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan makna simbolik dari busana dan ekspresi tokoh dalam foto, untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Terakhir, tahap *penarikan kesimpulan* dilakukan untuk menyimpulkan makna budaya dan visual dari foto tersebut serta memberikan saran terkait pelestarian nilai budaya melalui media visual.

## 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu observasi dan studi pustaka. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak langsung (nonparticipant observation), di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek, melainkan hanya mengamati sebagai pengamat independen. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati akun Instagram *Axioo Photo* yang menampilkan karya foto *prewedding* Mahalini Raharja dengan busana adat Bali. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan situs web yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan menambah wawasan terkait representasi budaya dan visual dalam media fotografi (Fajar et al., 2021).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Konsep yang diusung oleh Axioo Photo dalam sesi foto *prewedding* Mahalini adalah penggunaan pakaian adat Bali, dengan latar belakang budaya Bali yang diangkat melalui proses kreatif fotografer. Hal ini tampak dalam ketepatan pemilihan konsep serta busana yang dikenakan oleh calon pengantin, yang berfungsi menunjang kualitas visual dan makna dari sesi pemotretan. Dengan demikian, audiens dapat merasakan nilai estetika sekaligus menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer melalui karya foto *prewedding* tersebut.

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengkaji delapan karya foto *prewedding* dari Axioo Photo. Diharapkan, konsep yang ditawarkan ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi calon klien yang berencana menjalani sesi foto *prewedding*, maupun bagi fotografer atau vendor jasa fotografi dalam proses kreatif mereka.

### 3.1. Konsep Foto *Prewedding*

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, memiliki berbagai suku dan budaya dengan ciri khas masing-masing. Salah satu budaya yang menarik perhatian penulis adalah budaya Bali, yang tercermin dalam pakaian adatnya. Pakaian adat Bali memiliki makna mendalam yang mencerminkan berbagai unsur kebudayaan daerah. Pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai doa atau pencerminan sikap masyarakat Bali. Beberapa elemen penting dari pakaian adat Bali antara lain: *Kebaya Bali*, yang terbuat dari berbagai bahan dengan renda sebagai pilihan favorit, dikenakan oleh perempuan Bali dalam upacara adat maupun kegiatan keagamaan; *Kamen*, kain yang dilipat dari kiri ke kanan, dengan tinggi berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang melambangkan tanggung jawab; *Udeng*, kain penutup kepala khas laki-laki Bali yang dipakai bersama pakaian adat; *Gaya rambut*, dengan tiga jenis sanggul untuk perempuan yang mencerminkan status perkawinan atau kesucian; *Baju Safari*, pakaian adat laki-laki Bali yang umumnya berwarna putih, melambangkan kesucian; *Saput*, kain bawahan yang dipadukan dengan kamen, memberikan kesan sempurna pada pakaian adat; *Sabuk Prada*, yang umumnya dipakai perempuan sebagai pelindung tubuh, dengan motif khas Bali dan warna terang;

*Gelungan*, hiasan kepala yang biasanya digunakan oleh raja dan ratu Bali, dengan berbagai bunga emas dan segar; *Payas Agung*, pakaian adat pengantin perempuan Bali yang lengkap dengan mahkota tinggi, tapih panjang, dan aksesoris yang mewah; *Payas Madya*, pakaian adat yang lebih santai dan bisa dipakai sehari-hari, dengan aksesoris bunga asli dan bunga sandat; *Payas Alit*, pakaian adat yang lebih sederhana, digunakan oleh pria dan wanita dalam kegiatan sehari-hari, terutama untuk ibadah ke pura; dan *Payung Bali atau Tedung Bali*, hasil kerajinan rumah tangga yang digunakan dalam upacara adat dan keagamaan, dengan desain yang dipenuhi simbol-simbol dan ornamen khas Bali. Keunikan-keunikan tersebut tidak hanya memperkaya estetika budaya Bali, tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen pakaian adatnya (Margareth, 2017; Saraswati, 2022; Sari et al., 2024; Lestari et al., 2020).

**Tabel 1. Karya Foto *Prewedding* Axioo Photo (Konsep)**

No	Foto	Konsep
1.		Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> berlokasi di suatu pantai di Bali pada waktu sore hari, terlihat matahari sudah tenggelam. Mempelai pria yang membawa payung Bali (tedung Bali) memperlihatkan bahwa mereka mengenakan pakaian adat Bali, karena pada dasarnya tedung Bali merupakan payung yang selama ini kerap digunakan di kegiatan upacara adat ataupun kegiatan keagamaan untuk umat Hindu di Bali. (Lestari et al., 2020)
2.		Kedua pasangan yang sedang melakukan sesi foto <i>prewedding</i> dengan berlatar belakang pintu pada sebuah rumah di Bali. Bangunan ataupun arsitektur tradisional Bali secara umum dipenuhi dengan hiasan berbentuk ukiran, berbagai peralatan, serta memberi warna yang identik. Ragam hias dapat diartikan selaku ungkapan keindahan, sebuah simbol, dan sebuah pengantaran komunikasi didalam ukiran pada dinding bangunan tersebut (Nediari, 2014). Terlihat dengan ragam hias di dekorasi pada pintu yang menjadi ciri khas rumah-rumah di Bali dengan ukirannya yang berwarna kuning keemasan atau dominan cerah. Warna kuning emas pada ukirannya juga mempunyai arti bahwa warna kuning emas mengandung makna luhur atau agung dalam semboyan Bali. (Widianti & Studyanto, 2017)

No	Foto	Konsep
3.		<p>Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> dengan mempergunakan pakaian adat Bali yang berlatar pepohonan sehingga memberi kesan sejuk. Pengambilan foto berada pada bagian belakang subjek, posisi fotografer berada pada bagian belakang subjek sehingga pada foto tersebut terlihat seperti berjalan keluar dari sepuah pintu. Mempelai pria mengenakan kain kamen dan dibalut dengan kain bermotif dengan udeng yang dikenakan di kepala. Kain kamen ialah kain dengan lipatan yang melingkar dari kiri ke kanan. Tinggi kamen yang digunakan perempuan dan laki-laki berbeda. Tinggi kamen laki-laki lebih rendah dibanding perempuan. Tinggi pada kamen laki-laki yakni sejengkal dari telapak kaki. Pakaian ini bermakna bahwasannya laki-laki harus melangkah dengan panjang selaku bentuk tanggung jawab. (Sari et al., 2024)</p>
4.		<p>Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> dengan mempergunakan pakaian adat Bali yang berlokasi di suatu pantai di Bali pada waktu sore hari, terlihat cahaya matahari tidak begitu keras/<i>soft</i>. Terlihat kedua pasangan duduk bersamaan di kursi dengan kaki yang terendam air laut, dan dengan payung Bali (tedung Bali) yang ditancapkan di tengah-tengah dari kedua pasangan tersebut. Dalam foto tersebut tedung Bali terlihat jelas akan bentuk dan warnanya yang memiliki ciri khas berwarna kuning yang identik dengan budaya Bali karena warna kuning keemasan mengandung makna luhur dan agung. (Widianti &amp; Studyanto, 2017).</p>
5.		<p>Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> dengan mempergunakan pakaian adat Bali dengan pose duduk. Terlihat mempelai wanita mengenakan baju adat payas agung yang dikenakan bersamaan dengan mahkota yang menjulang tinggi dan kain dengan beragam jenis warna yang dipergunakan pengantin perempuan di Bali yang dipakai bersamaan dengan tapih panjang yang melilit mulai dada sampai jari kaki. Kain ini kemudian dilapisi oleh kemben dan kamen prada yang menutupi hingga mata kaki. Penggunaan riasan dikenal dengan <i>srinata</i> dengan lengkungan simetris yang ditempatkan pada kening. Sedangkan mahkota yang dipakai oleh pengantin perempuan terdiri dari bunga emas yang ada diletakkan depan dan bunga sandat diletakkan belakang serta penggunaan aksesoris misalnya gelang dibagian bahu sebelah kiri dan dibagian pinggang (Sari et al., 2024). Sedangkan pada mempelai pria mengenakan udeng yang</p>

No	Foto	Konsep
6.		<p>merupakan sebutan untuk jenis kain yang digunakan penutup kepala khas daerah Bali yang dipakai laki-laki Bali ketika bersamaan dengan mempergunakan baju adat. (Sari et al., 2024)</p> <p>Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> dengan mempergunakan pakaian adat Bali yang berlokasi di suatu pantai di Bali pada saat hujan tiba, terlihat mempelai pria membawa payung untuk menutupi mempelai wanita sembari berlari untuk menghindari air hujan yang mengguyur. Pada karya foto ini pemilihan <i>tone</i> menggunakan warna hitam putih, dimana konsep foto yang menggunakan tone hitam putih memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk meminimalisir warna, mempertegas suatu objek, eksplorasi garis maupun bentuk, kesan yang dramatis, dan dapat membuat keadaan pada saat itu menjadi suasana baru. Foto dengan <i>tone</i> hitam putih ialah salah satu jenis foto yang tidak habis dimakan waktu. Dengan demikian tanpa ada elemen warna lain didalamnya, terkadang foto hitam putih dapat lebih melekat di benak audience yang melihat karya tersebut. (Salam, 2017)</p>
7.		<p>Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> dengan mempergunakan pakaian adat Bali. Terlihat pasangan berpose <i>candid</i> dengan teknik pengambilan gambarnya menggunakan teknik <i>blurring</i>. Teknik <i>blurring</i> merupakan teknik didalam fotografi yang dalam pengambilan foto dengan disengaja dibuat kabur atau tidak fokus pada sebagian dari objek foto untuk kepentingan artistik. Kedua mempelai mengenakan aksesori seperti emas, sehingga pada foto tersebut nampak dominan berwarna kuning.</p>

No	Foto	Konsep
8.		Kedua pasangan yang sedang melangsungkan sesi foto <i>prewedding</i> dengan mempergunakan pakaian adat yang berlokasi di suatu pantai di Bali. Mempelai pria yang membawa payung Bali (tedung Bali) memperlihatkan bahwa mereka mengenakan pakaian adat Bali, karena pada dasarnya tedung Bali merupakan payung yang selama ini kerap digunakan saat kegiatan upacara adat ataupun kegiatan keagamaan untuk umat Hindu di Bali. (Lestari et al., 2020)

Pada konsep foto *prewedding* dengan pakaian adat Bali yang dipakai oleh Mahalini, karya Axioo Photo berhasil menerapkan konsep pemotretan dengan baik, sehingga dapat membuat audiens merasakan estetika dan pesan yang ingin disampaikan, menghasilkan karya foto *prewedding* yang memukau. Pemilihan konsep yang tepat oleh fotografer melibatkan proses kreatif yang tinggi, sehingga karya foto *prewedding* tersebut tidak hanya sekadar mengabadikan momen, tetapi juga menampilkan keindahan dan ciri khas budaya Bali. Karya ini menonjolkan pakaian adat Bali sebagai konsep utama, dengan penggunaan *udeng* pada mempelai pria dan *mahkota* pada mempelai wanita, serta tambahan *payung Bali* (tedung Bali) sebagai elemen penguat konsep yang ingin ditampilkan. Selain *tedung Bali*, ukiran pada dinding tembok yang menjadi ciri khas rumah-rumah Bali juga memperkuat konsep yang ingin disampaikan dalam karya foto tersebut.

### 3.2. Teknik Foto *Prewedding*

Fotografi, yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris "photography," berasal dari bahasa Yunani "phos" yang berarti cahaya dan "grapho" yang artinya menulis atau melukis. Secara harfiah, fotografi dapat diartikan sebagai proses melukis atau menulis menggunakan cahaya. Dalam pengertian umum, fotografi adalah proses atau metode untuk menciptakan gambar berupa foto yang ditangkap dari objek melalui rekaman pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Tanpa cahaya, tidak akan ada foto yang dapat dihasilkan. Alat utama yang digunakan dalam proses ini adalah kamera, sedangkan prinsip dasar fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga cahaya tersebut dapat membakar medium penangkap cahaya, yang biasanya berupa film atau sensor digital dalam kamera. Untuk menghasilkan gambar dengan intensitas cahaya yang tepat, digunakan alat yang disebut lightmeter, yang membantu fotografer mengatur kombinasi ISO, aperture (diafragma), dan shutter speed. Kombinasi antara ketiganya, yang disebut dengan exposure, menentukan pencahayaan yang optimal untuk gambar yang diinginkan.

Fotografi memerlukan teknik-teknik tertentu yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan karya foto yang berkualitas. Salah satu teknik dasar fotografi adalah pengaturan aperture atau diafragma, yang mengontrol besarnya bukaan lensa tempat cahaya masuk. Pengaturan aperture ini mempengaruhi kedalaman fokus gambar (depth of field). Aperture yang lebar memungkinkan lebih banyak cahaya masuk, sehingga cocok digunakan dalam kondisi pencahayaan rendah, namun menghasilkan efek kabur atau blur pada sisi gambar yang


tidak difokuskan. Sebaliknya, aperture yang sempit membatasi cahaya yang masuk, baik digunakan dalam pencahayaan yang terang dan lebih ideal untuk pemotretan lanskap, karena dapat menangkap seluruh sisi gambar dengan tajam. Selain itu, pengaturan shutter speed atau kecepatan rana sangat penting dalam mengatur lamanya cahaya masuk setelah melewati bukaan lensa. Kecepatan rana yang tinggi mengurangi jumlah cahaya yang masuk dan bisa menangkap gambar yang bergerak dengan jelas, sementara kecepatan rana yang rendah menghasilkan efek kabur (*motion blur*). ISO, yang mengatur sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya, juga memainkan peran penting. ISO yang tinggi meningkatkan kecerahan gambar, tetapi dapat menurunkan kualitas dengan menambahkan noise, sementara ISO yang rendah menghasilkan gambar yang lebih bersih.



Fotografi *prewedding* adalah sesi pemotretan pasangan calon pengantin yang dilakukan sebelum acara pernikahan. Foto-foto *prewedding* sering kali diambil dengan konsep dan pakaian tertentu, dan hasilnya digunakan untuk dekorasi resepsi, souvenir, serta undangan pernikahan. Di luar negeri, istilah ini mungkin dikenal dengan sebutan lain, seperti "Wedding Photoshoot" di Singapura atau "Engagement Photoshoot" di Amerika Serikat, yang mengacu pada foto pertunangan (Sari et al., 2024). Dalam setiap sesi fotografi, komposisi yang baik sangat penting untuk menghasilkan gambar yang berkualitas tinggi. Komposisi dalam fotografi mencakup berbagai elemen, seperti sudut pemotretan (*angle of view*), yang mempengaruhi perspektif gambar. Beberapa sudut yang umum digunakan dalam fotografi adalah *eye level*, *low angle*, dan *high angle*, masing-masing memberikan kesan yang berbeda terhadap objek yang difoto. Selain itu, bingkai horizontal (*landscape*) memberikan kesan lebar dan keteraturan, sementara bingkai vertikal (*portrait*) cenderung memberi kesan tinggi dan formal. *Rule of thirds* adalah salah satu teknik komposisi dasar yang membagi gambar menjadi 9 kotak, dengan titik fokus pada persimpangan garis-garis tersebut. Teknik lain, seperti *leading lines*, *framing*, dan *fill the frame*, juga digunakan untuk menyoroti objek utama dalam foto.

Teknik pengambilan gambar juga memainkan peran penting dalam menghasilkan foto yang berkualitas. Teknik ini mengacu pada cara memilih area dalam bingkai foto, dengan berbagai pilihan sudut dan jarak pengambilan gambar. *Extreme long shot* memberikan pandangan luas dari objek dengan posisi kamera yang jauh, sementara *long shot* menangkap subjek dengan latar belakang yang lebih luas. *Medium long shot* memfokuskan pada sebagian tubuh subjek, sedangkan *close-up* dan *wide close-up* lebih berfokus pada detail wajah atau ekspresi subjek. *Extreme close-up* menyoroti bagian tubuh tertentu, seperti mata atau bibir, dengan detail yang sangat tajam (Desain Komunikasi Visual et al., 2022).

**Tabel 2. Karya Foto *Prewedding* Axioo Photo (Teknik)**

No	Foto	Teknik
1.		Pada karya foto ini komposisi yang dipergunakan yakni <i>Rule of Third</i> dengan format foto <i>Landscape</i> . Komposisi <i>Rule of Third</i> adalah dasar dan sering digunakan pada fotografi, yaitu komposisi yang membagi bidang foto jadi 9 kotak dengan ukuran sama besar dan menempatkan <i>point of interest</i> di titik temu garis pada bidang yang terbagi jadi 3x3 itu. Komposisi ini tampak pada objek foto yang diletakkan pada garis 3x3 ( <i>rule of third</i> ) dengan format <i>landscape</i> yang dapat memberi kesan lebar, karena perbandingan sisi panjang lebih lebar dari sisi tingginya, sehingga format <i>landscape</i> sangat baik untuk menampilkan latar belakang ( <i>background</i> )

No	Foto	Teknik
		<p>pantai Bali dengan keindahannya. Kemudian sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik pengambilan gambar di karya foto ini mempergunakan teknik <i>Long Shot</i>, dimana pengambilan gambar dengan area frame yang lebar sehingga objek utama dan <i>background</i> tertangkap oleh kamera dengan luas yang cukup besar. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari ujung kaki hingga ujung kepala sehingga objek masuk secara penuh kedalam <i>frame</i> kamera.</p>
2.		<p>Pada karya foto ini komposisi yang dipergunakan yakni <i>Rule of Third</i> dan dengan format foto <i>Landscape</i>. Komposisi <i>Rule of Third</i> adalah dasar dan sering digunakan pada fotografi, yaitu komposisi yang membagi bidang foto jadi 9 kotak dengan ukuran sama besar dan menempatkan <i>point of interest</i> di titik temu garis pada bidang yang terbagi jadi 3x3 itu. Komposisi ini tampak pada objek foto yang diletakkan pada garis 3x3 (<i>rule of third</i>) dengan format <i>landscape</i> yang dapat memberi kesan lebar, karena perbandingan sisi panjang lebih lebar dari sisi tingginya, sehingga format <i>landscape</i> sangat baik untuk menampilkan latar belakang (<i>background</i>) bangunan ataupun arsitektur tradisional daerah bali yang dipenuhi hiasan, yaitu berwujud ukiran. Kemudian sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Sedangkan sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik pengambilan gambar pada karya foto ini menggunakan teknik <i>Medium Long Shot</i>, dimana pengambilan gambar dengan area frame yang sempit dan hanyalah memotret sebagian tubuh saja. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari sebatas lutut hingga ujung kepala sehingga objek masuk hanya setengah badan kedalam <i>frame</i> kamera.</p>

No	Foto	Teknik
3.		<p>Pada karya foto ini komposisi yang dipergunakan yakni <i>Rule of Third</i> dan dengan format foto yaitu <i>Potrait</i>. Komposisi <i>Rule of Third</i> adalah komposisi yang paling mendasar pada fotografi yaitu komposisi yang membagi bidang foto jadi 9 kotak yang sama besar dan menempatkan <i>point of interest</i> di titik temu garis pada bidang yang terbagi jadi 3x3 itu. Komposisi ini tampak pada objek foto yang diletakkan pada garis 3x3 (<i>rule of third</i>) dengan format <i>portrait</i> sehingga memberi kesan sempit atau tinggi karena perbandingan sisi tinggi lebih lebar dari sisi panjangnya, sehingga pada foto ini latar belakang (<i>background</i>) lebih tinggi atau lebih lebar dari objek foto. Kemudian sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik pengambilan gambar di karya foto ini mempergunakan teknik <i>Long Shot</i>, dimana pengambilan gambar dengan area frame yang lebar sehingga objek utama dan <i>background</i> tertangkap oleh kamera dengan luas yang lumayan besar. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari ujung kaki hingga ujung kepala sehingga objek masuk secara penuh kedalam <i>frame</i> kamera.</p>
4.		<p>Pada karya foto ini komposisi yang digunakan yaitu <i>Rule of Third</i> dengan format <i>Potrait</i>. Komposisi <i>Rule of Third</i> adalah dasar pada fotografi, yaitu komposisi yang membagi area bidang foto jadi 9 kotak berukuran sama dan menempatkan <i>point of interest</i> di titik temu garis pada bidang yang terbagi jadi 3x3. Komposisi ini tampak pada objek foto yang diletakkan pada garis 3x3 (<i>rule of third</i>) dengan format <i>portrait</i> sehingga memberi kesan sempit atau tinggi karena perbandingan sisi tinggi lebih lebar dari sisi panjangnya, sehingga pada foto ini latar belakang (<i>background</i>) lebih tinggi atau lebih lebar dari objek foto. Pemilihan format <i>portrait</i> pada karya foto ini untuk menampilkan secara jelas payung bali (tedung Bali) yang merupakan budaya Bali disamping menonjolkan objek foto yaitu kedua pengantin. Kemudian sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik yang dipergunakan pada pengambilan gambar pada karya foto ini adalah teknik <i>Long Shot</i>, dimana pada pengambilan gambar dengan area frame lebar sehingga objek yang utama dan <i>background</i> tertangkap oleh kamera luas yang lumayan besar. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari ujung kaki hingga ujung kepala sehingga objek masuk secara penuh kedalam <i>frame</i> kamera.</p>

No	Foto	Teknik
5.		<p>Pada karya foto ini komposisi yang digunakan adalah <i>Fill The Frame</i> dengan format foto <i>Portrait</i>. Karena komposisi tersebut sangat baik digunakan dalam fotografi <i>portrait</i>, karena pada menjadikan <i>point of interest</i> memenuhi keseluruhan foto ini yang diambil. Komposisi ini tampak pada objek foto yang lebih dominan didalam frame daripada latar belakang (<i>background</i>) dengan format <i>portrait</i> sehingga memberi kesan sempit dan padat. Kemudian sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik pengambilan gambar foto ini menggunakan teknik <i>Long Shot</i>, sehingga objek utama lebih menonjol. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari ujung kaki hingga ujung kepala sehingga objek masuk secara penuh kedalam <i>frame</i> kamera.</p>
6.		<p>Pada karya foto ini komposisi yang dipergunakan ialah <i>Rule of Third</i> dengan format foto <i>Landscape</i>. Komposisi <i>Rule of Third</i> ialah komposisi yang paling mendasar pada fotografi, yaitu komposisi yang membagi area bidang foto jadi 9 kotak berukuran sama dan menempatkan <i>point of interest</i> di titik temu garis pada bidang yang terbagi jadi 3x3. Komposisi ini tampak pada objek foto yang diletakkan pada garis 3x3 (<i>rule of third</i>) dengan format <i>landscape</i> yang dapat memberi kesan lebar, karena perbandingan sisi panjang lebih lebar dari sisi tingginya, sehingga format <i>landscape</i> sangat baik untuk menampilkan latar belakang (<i>background</i>) pantai Bali dengan keindahannya. sudut pemotretan (<i>angle</i>) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik pengambilan gambar di karya foto ini mempergunakan teknik <i>Medium Long Shot</i>, dimana Mengambil foto dengan area bingkai sempit dan hanya memotret bagian tubuh. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari sebatas lutut hingga ujung kepala sehingga objek masuk hanya setengah badan kedalam <i>frame</i> kamera.</p>

No	Foto	Teknik
7.		Pada karya foto ini komposisi yang digunakan adalah <i>Fill the Frame</i> dengan format foto <i>Portrait</i> . Komposisi <i>Fill the Frame</i> adalah komposisi yang sangat bagus yang dipergunakan dalam fotografi <i>portrait</i> , karena pada komposisi ini menjadikan <i>point of interest</i> memenuhi keseluruhan foto yang diambil. Komposisi ini tampak pada objek foto yang lebih dominan didalam frame daripada latar belakang (background) dengan format <i>portrait</i> sehingga memberi kesan sempit dan padat. Kemudian sudut pemotretan ( <i>angle</i> ) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer Teknik pengambilan gambar pada karya foto ini menggunakan teknik <i>Close Up</i> , sehingga pengambilan gambar lebih dekat pada objek utama untuk menampilkan detail karakter atau ekspresi wajah seseorang. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera sebatas bahu hingga ujung kepala.
8.		Pada karya foto ini komposisi yang digunakan adalah <i>Diagonal</i> dengan format foto <i>Portrait</i> . Komposisi <i>Rule of Diagonal</i> adalah komposisi yang membentuk garis diagonal yang dimana menuntun kita ke objek menjadi <i>point of interest</i> ataupun sebaliknya garis itu menjadi <i>point of interest</i> sehingga dapat menciptakan arah atau pergerakan di dalam foto. Komposisi ini tampak pada objek foto dan pantai yang membentuk garis diagonal dengan format <i>portrait</i> sehingga memberi kesan adanya arah atau pergerakan yang baik dalam foto tersebut. Kemudian sudut pemotretan ( <i>angle</i> ) menggunakan sudut <i>Eye Level</i> yang mana sudut tersebut sering digunakan karena merupakan sudut yang sejajar dengan mata normal atau sudut pandang fotografer. Teknik pengambilan gambar di karya foto ini mempergunakan teknik <i>Medium Long Shot</i> , ini melibatkan pengambilan foto bagian gambar yang sempit dan hanya memotret bagian tubuh tertentu. Didalam teknik ini objek pengantin tertangkap kamera dari sebatas lutut hingga ujung kepala sehingga objek masuk hanya setengah badan kedalam <i>frame</i> kamera.

Dalam fotografi *prewedding* karya Axioo Photo dengan tema pakaian adat Bali, komposisi *Rule of Thirds*, *Fill the Frame*, dan *Diagonal* digunakan untuk menekankan *Point of Interest* pada objek utama, yaitu kedua pasangan. Komposisi *Rule of Thirds*, yang merupakan salah satu teknik dasar dalam fotografi, digunakan secara dominan dalam karya ini. Teknik ini membagi frame menjadi sembilan bagian yang sama besar, dengan garis-garis horizontal dan vertikal yang saling berpotongan pada titik tertentu. Penerapan teknik ini memastikan bahwa objek utama, yakni pasangan pengantin, ditempatkan pada titik yang kuat dalam frame, menciptakan keseimbangan visual yang menyenangkan.

Sementara itu, komposisi *Fill the Frame* memberikan kesan padat dan menyeluruh, di mana objek utama hampir memenuhi seluruh ruang gambar. Teknik ini efektif dalam

menonjolkan detail wajah dan ekspresi pasangan, menambah kedalaman emosional dalam setiap foto. Komposisi Diagonal, di sisi lain, digunakan untuk menciptakan garis-garis yang mengarah secara diagonal dalam frame, memberikan kesan dinamis dan pergerakan dalam foto. Teknik ini tidak hanya menarik perhatian pemirsa tetapi juga memberi dimensi dan arah yang mengarahkan mata kepada objek utama.

Format landscape pada karya ini dipilih untuk memberikan kesan luas dan lebar, yang memungkinkan fotografer menampilkan latar belakang secara lebih jelas. Latar belakang pantai dan ukiran khas Bali dapat terlihat dengan baik, menambah estetika dan konteks budaya yang mendalam dalam foto tersebut. Sebaliknya, format potrait memberikan kesan sempit dan tinggi, yang sangat cocok untuk menonjolkan detail objek, terutama pada foto-foto close-up pasangan yang menunjukkan ekspresi intim dan personal.

Seluruh delapan karya foto ini menggunakan sudut pemotretan Eye Level, yang sejajar dengan posisi mata normal, memberikan kesan natural dan seimbang pada setiap gambar. Teknik pengambilan gambar yang digunakan meliputi Long Shot dan Medium Long Shot. Long Shot memungkinkan fotografer untuk memotret objek secara penuh, dari ujung kepala hingga ujung kaki, memberikan gambaran menyeluruh terhadap pasangan dan latar belakang mereka. Sedangkan Medium Long Shot memotret objek dari lutut hingga kepala, lebih fokus pada pasangan dengan sedikit latar belakang yang terlihat, yang memberikan detail pada hubungan antara pasangan.

Salah satu karya foto juga mengimplementasikan teknik blurring dengan menggunakan shutter speed rendah. Teknik ini menghasilkan efek "shaking" atau goyang yang memberikan kesan estetis dan dinamis pada gambar. Meskipun tampak kabur, efek ini tetap menambah daya tarik visual dan memberikan nuansa romantis serta penuh gerakan yang cocok dengan tema *prewedding* yang penuh emosi dan cerita. Teknik-teknik ini, yang dipadukan secara harmonis, menciptakan karya foto *prewedding* yang tidak hanya indah secara teknis, tetapi juga mampu mengungkapkan perasaan dan keindahan budaya Bali dengan sangat baik.

#### 4. Simpulan

Karya fotografi *prewedding* dengan pakaian adat Bali yang dipotret oleh Axioo Photo menunjukkan penerapan konsep dan teknik fotografi yang sangat baik. Pemilihan konsep yang matang dan kreativitas tinggi dalam pengambilan gambar memungkinkan karya ini tidak hanya menjadi dokumentasi momen, tetapi juga menonjolkan keindahan dan kekayaan budaya Bali. Penggunaan elemen-elemen budaya Bali seperti udeng pada mempelai pria, mahkota pada mempelai wanita, dan tedung Bali serta ukiran khas rumah Bali sebagai latar belakang memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Dalam aspek teknik, komposisi seperti Rule of Thirds, Fill the Frame, dan Diagonal diterapkan untuk menarik perhatian pada pasangan pengantin, sementara penggunaan format landscape dan potrait berhasil menyeimbangkan latar belakang dan objek. Teknik pengambilan gambar dengan Eye Level, Long Shot, dan Medium Long Shot, serta penggunaan shutter speed rendah untuk efek blurring, menghasilkan foto yang dinamis dan estetis.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis ini dengan metode pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti wawancara langsung dengan fotografer atau subjek dalam karya tersebut. Pendekatan wawancara dapat memberikan wawasan tambahan mengenai proses kreatif, pemilihan teknik, serta tujuan estetika yang ingin dicapai dalam karya fotografi *prewedding*. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi pengaruh berbagai teknik

fotografi terhadap respons emosional audiens, serta bagaimana elemen budaya lokal dapat meningkatkan makna dan daya tarik visual dalam fotografi pernikahan.

### Daftar Rujukan

- A, I. G. (2019). Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan melalui media sosial Instagram (Studi kasus akun Instagram Famous Photography Official). *Jurnal X*, 40–57.
- Desipriani, D., Suprianingsih, S., & Fahzurrahman, M. (2022). Pelatihan Beauty Shot Photography dengan Kamera Handphone pada Murid Tatarias Pengantin di LKP Lelly Medan Marelan. *Journal of Community Dedication*, 2(3), 141–150. Retrieved from <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/160>
- Fahzurrahman, M. (2022). Pelatihan beauty shot photography dengan kamera handphone pada murid tatarias pengantin di LKP Lelly Medan Marelan. *Journal of Community Dedication*, 2(3), 141–150.
- Erlyana, Y., & Setiawan, D. (2019). Analisis komposisi fotografi pada foto editorial "Elephants" karya Steve McCurry. *Jurnal X*, 2, 71–79.
- Fajar, M. M., Johari, A., Atmami, H., & Putra, U. N. (2021). Analisis visual fotografi pre-wedding konsep street fotografi karya Naturallica Photo. *Jurnal Y*, 8(3), 207–221.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. M. (2006). Gita Agustiani, 2013 semiotika visual karya fotografi pemenang POS Indonesia Photo Contest 2010. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 83–90.
- Lestari, P. F. K., Astakoni, I. M. P., & ... (2020). Peningkatan daya saing produk tedung Bali menembus pasar ekspor. *Paradharm* (*Jurnal ...*, 3(2), 135–141. [https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para\\_dharma/article/view/1049](https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para_dharma/article/view/1049)
- Margareth, H. (2017). Pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat. *Ekonomika Regiona*, 32.
- Maulidya, C. (2022). Analisis komposisi fotografi pada foto 'landscape' karya Nadav Kander. *Jurnal Dasarrupa: Desain dan Seni Rupa*, 4(3), 21–29. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i3.134>
- Nediari, A. (2014). Sebagai upaya konservasi budaya bangsa khususnya pada perancangan interior hasil dan pembahasan provinsi Bali. *Humaniora*, 5(1), 521–540.
- Salam, J. (Universitas M. B. (2017). Tinjauan estetika foto hitam putih pada fotografi lansekap karya Hengky Koentjoro. *Narada Jurnal Desain dan Seni*, 4(3), 361–374.
- Saraswati, N. M. A. D. (2022). Perancangan media komunikasi visual untuk branding produk toko pakaian adat Bali Semut Api di Badung. *202006052*, 1–23.
- Sari, A. R., Candrayana, I. B., & Adityasmara, F. (2024). Pemotretan pakaian tradisional adat Bali dalam karya fotografi *prewedding* di Maxhelar Photography. *Retina Jurnal Fotografi*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.59997/rjf.v4i1.3259>
- Widianti, A. K., & Studyanto, A. B. (2017). Membaca makna ornamen pepatraan meja dan kursi di ruang pengadilan Kerthagosa Klungkung Bali. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 152. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.345>